

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter sering diartikan sebagai kepribadian, akhlak, atau moral. Masnur Muslich menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Allah swt., jiwa, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan yang dinyatakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011, hal. 84). Sementara itu, Agus Wibowo berpendapat bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk kehidupan dan berkegiatan bersama dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara (Wibowo, 2012, hal. 33).

Karakter seseorang tergantung pada orang tersebut dan dapat dikenali dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, penting untuk mengembangkan karakter sejak dini. Selain hasil akademik yang baik, karakter siswa juga harus baik dan santun. Pembentukan pikiran berlanjut dengan pembentukan kepribadian intelektual lainnya hingga masa remaja. Setelah pubertas, pikiran dan kepribadian relatif stabil. Jadi, jika ingin mengembangkan kecerdasan dan karakter, waktu yang tepat adalah dari balita hingga remaja (Mulyatiningsih, 2012).

Karakter bukan hanya sifat bawaan manusia, tetapi sifat bawaan tersebut harus diusahakan agar menjadi bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghozali menekankan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bertingkah laku (Koesoema, 2010, hal. 53). Kecerdasan intelektual tidak akan ada nilainya kecuali dibarengi dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Dari sudut pandang Islam, akhlak mulia adalah perilaku atau ibadah yang bermakna berdasarkan niat murni untuk mendapat keridhaan Allah Swt. Karakter atau moral yang baik harus dibangun, sedangkan membangun moral yang baik membutuhkan sumber daya dan salah satunya adalah pendidikan (Musrifah, 2016).

Karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, jiwa, manusia, dan lingkungan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua orang yang terlibat, baik orang tua, keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Pendidikan dan pembentukan karakter bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, harus ada konsistensi dan koherensi antara lingkungan belajar (Maharani, 2014). Pendidikan dapat berlangsung dimana saja, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat, karena pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi melalui pendidikan, karena pendidikan adalah bagian terpenting untuk menjalani hidup bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mendapat pengetahuan yang menjadikannya manusia yang sempurna.

Pendidikan sangat penting dalam agama Islam. Hal ini terlihat pada wahyu pertama, di mana perintah membaca (*Iqra*) disebutkan. Perintah untuk “membaca” sebenarnya merupakan bukti yang sangat kuat akan pentingnya pendidikan dalam Islam (Faizah, 2008, hal. 64). Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan syariat agama Islam dan mengarah pada pembentukan kepribadian utama menurut standar pendidikan Islam.

Alquran diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia dan alam semesta. Alquran merupakan pedoman hidup bagi manusia, di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan, baik berupa penciptaan manusia, penciptaan alam semesta, aqidah, muamalah, ibadah, syariah, pendidikan, politik, ekonomi, kehidupan sosial masyarakat, peperangan, flora dan fauna. Ada banyak ayat dalam Alquran tentang pendidikan, salah satunya adalah surat Luqman. Pendidikan karakter berdasarkan Alquran secara garis besar terbagi menjadi tiga aspek nilai akhlak, yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Pembelajaran akidah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Jamaluddin, 2018, hal. 4)

Pemicu bangsa Indonesia saat ini mengalami kerusakan di berbagai macam bidang, pada umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman ajaran Islam bagi

umat Islam (Husaini, 2012). Oleh karena itu, terjadi pula krisis akidah dan akhlak yang berujung pada banyak krisis lainnya. Krisis keimanan ditunjukkan dengan kurangnya keyakinan akan kekuasaan dan keagungan Allah swt., yang menghambat penerapan ajaran Islam secara tepat di masyarakat Indonesia (Surasman, 2016, hal. 1344).

Ada banyak situasi di lingkungan masyarakat dan sekolah mengenai akhlak atau tata krama. Berkaitan dengan akhlak atau etika antar manusia, banyak sekali kasus yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. diantaranya sudah berkurangnya sopan santun antara murid kepada gurunya, bahkan anak kecil berani mengatakan hal-hal kasar kepada orang dewasa, sehingga tidak ditemukannya kenyamanan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Ramdani, 2019).

Berbagai bentuk kejahatan dan perbuatan asusila lainnya di kalangan anak muda merupakan salah satu tanda kurangnya pendidikan karakter yang baik di kalangan siswa. Pendidikan karakter merupakan suatu harapan bagi generasi penerus agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan yang bersifat negatif untuk menjadikan manusia berkepribadian baik dan religius (Muslich, 2011, hal. 69).

Proses penyelenggaraan pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, atau pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual, keterampilan, panca indera dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan berbagai kecerdasan lainnya menyebabkan informasi dan hasil pendidikan yang tidak lengkap atau parsial (Primarni, 2013, hal. 20). Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistematis dan holistik, karena merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur sistem pendidikan nasional, baik itu pendidikan formal maupun nonformal (Putra, 2020, hal. 15).

Apabila tidak dibiasakan dan ditumbuh kembangkan sikap yang dianggap baik sejak dini dalam kehidupan anak-anak untuk kemajuan moralnya, maka anak-anak akan tumbuh dengan tidak mengenal moral maupun akhlak. Pembinaan moral

yang baik yang dilakukan sebagaimana mestinya tidak hanya dengan menghafal rumusan tentang baik dan buruk, akan tetapi harus dengan dibiasakan (Iskarim, 2016). Pembinaan moral sejatinya dilakukan sedari kecil sesuai kemampuan dan umur seseorang, karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum mengetahui batasan maupun ketentuan moral yang berlaku.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan anak membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang akan diperkenalkan adalah nilai-nilai universal yang dapat menyatukan semua orang dengan latar belakang budaya, suku, agama, dan perilaku yang berbeda (Sarmini & Prasetya, 2016, hal. 29).

Menurut Syaikh Abdurrahman Nashr As-Saadi, ada dua macam petunjuk dalam Alquran: *Pertama* petunjuk yang berupa perintah, larangan, informasi tentang perbuatan yang baik menurut syariat atau kebiasaan yang berdasarkan akal, dan tradisi. *Kedua* memberi petunjuk dan anjuran bagi manusia untuk memanfaatkan nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat (Mudasir, 2017). Ada beberapa ayat Alquran yang mengandung tentang anjuran untuk berakhlakul karimah yang mengandung hal-hal yang berkenaan dengan perilaku sifat pemaaf dan kejujuran, dapat dilihat dari surat-surat berikut; Q.S. Ali Imran: 133-134, Q.S. Al-Ahzab: 33, Q.S. Al-Isra': 23, Q.S. At-Taubah: 11, Q.S. An-Nur: 30-32.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, maka penulis berasumsi bahwa kajian ini sangat penting dan menarik untuk diketahui, bagaimana konsep pendidikan berbasis karakter yang terkandung dalam Alquran surah Ali Imran ayat 133-136. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema “Pendidikan Karakter Dalam Alquran (studi komparatif tafsir Fi Zhilalil Quran dan tafsir Al-Munir surat Ali Imran ayat 133-136)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dan untuk memudahkan dalam membaca dan memahami tulisan ini, maka penulis akan membatasi pembahasannya dengan membuat rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili mengenai pendidikan karakter yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 133-136?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Alquran.
2. Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah az-Zuhaili mengenai pendidikan karakter yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 133-136.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan keilmuan Islam khususnya pada kajian tafsir. Di samping itu, semoga penelitian ini dapat mengungkap tentang bagaimana konsep pendidikan dalam alquran dari segi kajian tafsir alquran, dan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter terkhusus dari bidang tafsir.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik maupun calon pendidik baik itu orang tua maupun guru di sekolah sebagai salah satu sumber rujukan dalam membangun karakter yang sesuai dengan Alquran. Di samping itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat

lebih memperhatikan terhadap pendidikan karakter dan dapat mengimplementasikannya dengan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori maupun konsep yang akan dijadikan dasar pijakan bagi penulis dalam menyusun laporan penelitian. Beberapa karya yang dijadikan sumber rujukan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Otong Surasman dalam jurnal Pendidikan Islam Vol. 05 yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Alquran (Bercermin pada Nabi Ibrahim A.S)*. Dijelaskannya, untuk tampil sebagai manusia sempurna dengan baik, manusia harus memahami karakter Nabi Ibrahim as. yang disebutkan dalam Alquran. Adapun temuan baru penelitiannya, tidak cukup membuat pernyataan yang tidak sependapat dengan teori Thomas Licona yang mengemukakan 10 kepribadian utama keutamaan untuk kesejahteraan umat, melainkan kepribadian utama Rasulullah saw (Surasman, 2016).

Kedua, Musrifah dalam jurnal Edukasia Islamica Vol. 01, No. 01 dengan judul *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Menurutnya, jiwa yang kuat lahir ketika karakter seseorang dilandasi oleh nilai-nilai agama sebagai landasan utama. Tujuan utama karakter dalam Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak budaya yang baik serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Musrifah, 2016).

Ketiga, Tesis karya Saufi Azhari yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Kajian Tafsir Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82*. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang membentuk peserta didik menjadi manusia sempurna yang taat kepada Allah SWT, memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang disebut dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu nilai kesungguhan, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai kesabaran, nilai percaya diri, nilai keingin

tahuan, nilai disiplin, nilai pemaaf, nilai kecerdasan, nilai kebijakan, nilai religius, nilai kepedulian, dan nilai keberanian mengambil resiko (Azhari, 2018).

Keempat, Skripsi karya Sopi Ratnasari yang berjudul *Karakteristik Pemuda Ashab al-Kahfi Pada Surah al-Kahfi Dalam Tafsir al-Khazin*. Hasil dari penelitiannya yaitu pemuda ashabul kahfi memiliki karakteristik beriman kepada Allah SWT. alasan pemuda ashabul kahfi bersembunyi di dalam gua yaitu untuk menyelamatkan dan membela keyakinan agamanya dari kaum kafir. Adapun karakteristik pemuda menurut tafsir al-khazin adalah bahwa pemuda ashabul kahfi memenuhi syarat tiga komponen karakter yang baik, yaitu pemuda ashabul kahfi memiliki pengetahuan moral, pemuda ashabul kahfi dalam perasaan moral pada aspek harga diri yaitu nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri, dan ashabul kahfi juga memiliki tindakan moral yang merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya (Ratnasari, 2019).

Kelima, Tesis karya Ujang Supyan yang berjudul *Etika Dalam Interaksi Pembelajaran: Perspektif Mufasir (Studi Kisah Nabi Mûsâ as. Dan Nabi Khidir as. dalam Tafsir Al-Mishbâh, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*. Hasil penelitiannya sampai pada kesimpulan: (1) Tata krama dan gotong royong, yaitu: iman, pendidikan Islam, akhlak, keinginan kuat untuk belajar, hubungan baik dengan guru. (2) Komponen kerjasama pendidikan dari sudut mufassir dalam surat Al Kahfi ayat 60-82 dan surat Luqman ayat 12-19 meliputi: a) tutur kata yang lembut, b) tidak menyimpang, c) etika materi, d) bijaksana, e) tegas dalam menegakkan peraturan, f) memahami psikologis siswa, g) Ikhlas, h) Bertanggung jawab, i) Dialogis dan Akomodatif, j) Memberi Nasihat. (3) Terdapat bentuk kerjasama dua arah antara guru dan siswa atau siswa dan guru yang dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan etika yang dihadapi dalam bidang pendidikan di Indonesia (Supyan, 2019).

F. Kerangka Teori

Alquran menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. Terdapat cerita perjalanan umat Islam sejak era sebelum Nabi Muhammad saw sampai penyebaran

Islam di berbagai tempat. Alquran merupakan sumber utama yang dijadikan pegangan oleh umat manusia, terutama bagi umat Islam (Al-Qattan, 2009, hal. 01). Sangat penting bagi umat muslim untuk mendalami dan memahami kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran, karena Alquran sebenarnya mencakup sejarah. Sebagai umat muslim, kita seharusnya menggali dan mengkaji Alquran secara menyeluruh.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, terdapat definisi untuk kata “karakter” yang menyebutkan bahwa itu merujuk pada tabiat, sifat, atribut psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan individu satu dengan yang lain. (Tim Penyusun, 2008, hal. 639).

Karakter sering diinterpretasikan sebagai sifat-sifat kepribadian atau moral. Kata akhlak diambil dari bahasa Arab yang merujuk kepada *khuluq* dalam bentuk jamak. *Khuluk* memiliki arti langsung sebagai budi pekerti, perilaku, sikap, atau karakter (Amril, 2015, hal. 2).

Kepribadian seseorang terbentuk dari penggabungan nilai-nilai baik yang diyakini dan digunakan sebagai dasar dalam cara pandang, pemikiran, sikap, dan tindakan (Kosim, 2011). Karakter juga dapat digambarkan sebagai hal yang membedakan seseorang dalam cara mereka berperilaku. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat secara jelas, karakter hanya dapat dirasakan melalui pengalaman langsung, contohnya adalah saat bertemu dengan individu yang memiliki karakter yang kuat. Karakter pun dapat didefinisikan sebagai kondisi mental manusia yang menjadi penentu perilaku individu. (Maharani, 2014)

Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai, budi pekerti, moral, watak, tingkah laku, tabiat, atau perangai yang dapat membantu peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik atau buruk, menjaga dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Suhaedi, 2016).

Membentuk karakter bisa disamakan dengan mengukir pada permata berharga atau sebuah permukaan logam yang kokoh. Dari sana, makna karakter kemudian berkembang sebagai tanda khusus atau pola tingkah laku. Istilah ini lebih

menitikberatkan pada perbuatan atau perilaku. Ada dua definisi dalam hal karakter. Pertama, ia menggambarkan cara seseorang berperilaku. Apabila seseorang menunjukkan perilaku yang tidak jujur atau kejam, maka orang tersebut menunjukkan karakter yang negatif. Selain itu, karakter secara erat terhubung dengan kepribadian. Seorang individu hanya dapat dianggap memiliki kepribadian yang kuat jika tindakannya sejalan dengan prinsip-prinsip moral (Saripudin, 2012, hal. 02).

Dalam Islam terdapat tiga nilai penting yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak mengacu pada kewajiban dan tanggung jawab di luar hukum syariah dan prinsip-prinsip Islam secara umum. Dalam hal ini, istilah adab merujuk pada sikap yang bersangkutan dengan perilaku yang baik, sementara keteladanan mengacu pada sifat-sifat positif yang ditunjukkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti contoh keteladanan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam diwujudkan melalui tiga pilar ini (Majid & Andayani, 2010, hal. 58).

Sebagai upaya yang seringkali dikaitkan dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki kekhasan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di negara-negara Barat. Terdapat perbedaan yang meliputi fokus pada prinsip-prinsip agama yang abadi, peraturan dan hukum yang memperkuat moralitas, penafsiran yang berbeda mengenai kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral. Isi dari perbedaan tersebut yaitu bahwa wahyu Allah dianggap sebagai sumber utama dalam pendidikan karakter. (Azhari, 2018)

Dalam ajaran Islam, tidak ada bidang ilmu yang terlepas dari prinsip-prinsip etika Islam dan pentingnya membandingkan akal budi dengan wahyu dalam menentukan standar moral yang dapat diperdebatkan. Banyak muslim meyakini bahwa segala sesuatu yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipandang sebagai keputusan Allah mengenai yang benar dan baik. Dan ada prinsip yang sangat penting, yakni akhlak, adab, dan keteladanan (Majid & Andayani, 2010, hal. 59).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang agar peserta didik memiliki identitas dan sifat yang kuat sebagai individu, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat dan negara (Kosim, 2011, hal. 87).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam teori yang terdapat di perpustakaan, buku-buku agama, maupun ensiklopedia yang merupakan kepustakaan umum. Adapun kepustakaan khusus seperti jurnal, skripsi, disertasi dan lain sebagainya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tematik. Alasan penulis menggunakan metode tersebut, karena metode ini dianggap cocok untuk menganalisa fenomena yang berkenaan dengan pendidikan karakter dalam perspektif alquran, yang akan digali juga dari berbagai mufassir dan pendapat para ahli di bidangnya yang relevan dengan permasalahan ini.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah sumber yang dijadikan keterangan atau bahan yang nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

a. Sumber data primer

Sumber data primer disini terutama diarahkan pada upaya penggalan terhadap masalah utama yang terkandung dalam penulisan ini, yang dihimpun dari sumber rujukan utama yakni alquran itu sendiri dan kitab-kitab tafsir.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jurnal, buku-buku, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan pada penulisan ini yaitu penulis menggunakan teknik *book survey* (studi kepustakaan). Studi kepustakaan yang dimaksud disini ialah proses pendayagunaan berbagai informasi lainnya untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli. Yang diperoleh dari membaca, mempelajari dan meneliti sumber-sumber data, baik data primer maupun data sekunder.

5. Analisa Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks yang berkaitan dengan tema pembahasan.

H. Sistematika Penulisan

Agar pemahasan dalam karya ilmiah dapat dipahami dengan mudah maka hendaknya disusun secara sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini terbagi menjadi empat bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang berisikan tentang pengertian pendidikan, pengertian karakter, hakikat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan aktualisasi pendidikan karakter.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan pembahasan yang berisi tentang konsep pendidikan karakter dalam Alquran, biografi para mufassir, penafsiran para mufassir, dan analisis mengenai tema yang dibahas.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

